

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Buku Ajar

a. Pengertian Buku Ajar

Sumber belajar adalah sesuatu yang tersedia di lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran baik untuk dosen maupun mahasiswa. Sumber belajar terdiri dari bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran seperti buku ajar/cetak, media cetak, media elektronik, narasumber dan lingkungan sekitar yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang sering digunakan guru dan siswa adalah buku ajar/cetak.⁹

Peranan buku teks dalam kepentingan pendidikan sangat besar sekali, sebab anak-anak bukan hanya dapat memproduksi ingatan sebagaimana terdapat dalam bentuk penyampaian secara lisan, tetapi dengan membaca buku-buku ajar ini memerlukan kecakapan, menarik kesimpulan sendiri dari fakta-fakta yang diteliti, membandingkan, dan menilai isi secara kritis.¹⁰

⁹ Wafi, Abdul. (2017). "Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133-139. h. 128.

¹⁰ Miranda Maria Magdalena Br Gultom, *Peran Buku Teks dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Sistematis*, (HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation, Vol. 1 No. 2 Agustus 2024

Buku pelajaran merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi mahasiswa di sekolah yang merupakan sarana yang sangat menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Buku pelajaran sangat menentukan keberhasilan pendidikan mahasiswa dalam menuntut pelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran yang baik dan bermutu selain menjadi sumber pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan belajar mahasiswa juga dapat membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar di kelas ke arah proses pembelajaran yang bermutu pula. Buku yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dikembangkan dengan paradigma baru akan mengarahkan proses pembelajaran pada arah yang benar sesuai tuntutan kurikulum dengan paradigma baru tersebut.

b. Jenis Buku Ajar

Menurut Ellington dan Race (1993) mengelompokkan jenis buku ajar berdasarkan bentuknya. Buku ajar dikelompokkan dalam tujuh jenis, yaitu:¹¹ (1) Buku ajar cetak seperti handout, lembar kerja, dan buku ajar mandiri; (2) Buku ajar display yang tidak diproyeksikan (seperti poster, model, dan foto serta buku ajar display yang diproyeksikan seperti slide suara, dan film strips bersuara; (3) Bahan Ajar *Display* Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, film strips, dan

¹¹ Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h. 16

lain-lain; (4) Buku ajar audio seperti audio disc dan tapes; (5) Bahan ajar audio yang dihubungkan bahan visual diam (seperti program slide suara dan film strips bersuara); (6) Buku ajar video (siaran TV dan rekaman video); dan (7) Buku ajar Komputer (*computer Assisted Instruction*).

c. Tujuan Buku Ajar

Buku ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui buku ajar guru atau dosen akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan mahasiswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Buku ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang disajikan. Buku ajar disusun dengan tujuan menyediakan buku ajar yang sesuai kebutuhan pembelajar, yakni buku ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial mahasiswa, membantu pembelajaran dalam memperoleh alternatif buku ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, buku ajar juga memudahkan guru atau dosen dalam melaksanakan pembelajaran.¹²

Depdiknas (2008) penulisan buku ajar bermanfaat untuk: (1) Membantu dosen/guru dalam proses pembelajaran; (2) Memudahkan penyajian materi dikelas; (3) Membimbing mahasiswa/siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) Mahasiswa/siswa tidak tergantung kepada dosen atau guru sebagai satu-satunya sumber informasi; dan

¹² Alhamda, S. *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 112

(5) Dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa/siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.¹³

Hasruddin (2013) buku ajar yang handal dan penggunaan media animasi dapat membawa mahasiswa lebih mampu mendalami materi ajar, karena dengan banyak membaca buku ajar yang disusun dengan sistematis, menarik, tepat sasaran perlu dikembangkan.¹⁴

Selanjutnya apabila dosen/guru mengembangkan buku ajar sendiri, manfaat yang diperoleh adalah, yaitu: (1) Diperoleh buku ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa/siswa, sekolah dan daerah; (2) Tidak perlu tergantung pada teks; (3) Buku ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi; (4) Menambah khasanah dosen /guru dalam menulis; (5) Membangun komunikasi pembelajaran efektif antara dosen/guru dan mahasiswa/siswa; dan (6) Mahasiswa/siswa lebih percaya pada dosen/guru serta kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik.

d. Peranan dan Manfaat Buku Ajar

1) Peranan Buku Ajar

Di negara-negara miskin dengan jumlah guru yang terbatas, buku ajar menjadi sangat penting dan merupakan satu-satunya sarana untuk kurikulum. Tanpa adanya buku ajar, keterampilan,

¹³ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke. Empat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016)

¹⁴ Andi, Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 31

konsep dan bahan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, mengakibatkan kurikulum yang akan diterapkan di sekolahan tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Tidak adanya sumber informasi lain yang lebih luas, menjadikan buku ajar lain sebagai sumber bahan dan informasi yang amat sangat penting sekali dan sering buku ajar dijadikan satu satunya sumber bahan dan informasi pengajaran bagi guru. Lebih lebih, baik guru maupun siswa tidak mempunyai akses pada bahan ajar dan sumber belajar alternatif, buku ajar dijadikan satu-satunya dasar untuk pengujian dan penilaian (evaluasi).¹⁵

Oleh karena itu, buku pelajaran dan bahan ajar lain mempunyai dampak langsung pada apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana bahan itu diajarkan, sehingga pengembangan materi kurikulum merupakan hal yang sangat penting. Jadi, adanya mekanisme untuk meninjau kembali dan mengawasi kualitas bahan ajar yang dipakai di kelas dalam kaitannya dengan relevansi, muatan, pendekatan pendidikan dan efektivitas, juga untuk memastikan penyediaan bahan ajar mencerminkan kebijakan pemerintah.¹⁶

Buku ajar haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan

¹⁵ Achruh, A. *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8(1), 1–9. 2019), h. 152

¹⁶ Abdulhak, I., & Darmawan, D. *Teknologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 103.

yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut, serta buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.¹⁷

2) Manfaat Buku Ajar

Buku ajar merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara alat pengajaran lainnya. Buku ajar telah digunakan sejak manusia bisa menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak. Adapun manfaat buku ajar, antara lain:

- (a) Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- (b) Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- (c) Buku pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- (d) Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.

¹⁷ Aisiyah, L. N. *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar Dengan Pendekatan Open-Inquiry*. (Pancaran <https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i1.2> Pendidikan, 6(1), 2017), h 13.

- (e) Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
- (f) Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- (g) Buku pelajaran memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang perlu didukung dengan sumber lain seperti media cetak, elektronik, manusia, lingkungan, dan lain-lain. Karena ilmu terus berkembang, maka guru dituntut untuk mencari bahan yang baru dan meninggalkan hal-hal yang telah usang dan tidak berlaku lagi. Jadi tidak ada buku pelajaran yang lengkap atau sempurna.

e. Kedudukan Buku Ajar dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya kedudukan buku ajar dalam hal ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam agar siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Jika dipahami secara mendalam eksistensi buku ajar adalah untuk mengembangkan keterampilan proses belajar yang ada dalam pemikiran siswa.¹⁸

Dengan demikian siswa dalam proses belajar mengajar akan senantiasa mengasah kreatifitasnya untuk memahami suatu materi

¹⁸ Aisiyah, L. N. *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar Dengan Pendekatan Open-Inquiry*. (Pancaran <https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i1.2> Pendidikan, 6(1), 2017), h 13.

pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kita sering menjawab pertanyaan penilik atau pengawas dengan mencari alasan atau kambing hitam tentang mengapa para siswa hanya dibiarkan Duduk, Dengar, Catat dan Hafal (DDCH) dan tidak dibiasakan untuk belajar aktif, dengan jawaban fasilitas kurang, alat-alat pelajaran terlambat dibagikan dari pusat, buku-buku bacaan kurang, materi pelajaran amat banyak sedangkan waktu yang tersedia sangat sedikit atau kurang. Akibatnya suasana dalam kelas terasa sangat membosankan dan terasa mengikat bagi siswa.¹⁹

Oleh karena itu eksistensi Al-Islam sebagai buku ajar diharapkan bisa membawa perubahan bagi siswa yang asalnya hanya duduk, dengar cerita dan hafalan untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dan aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan cara belajar siswa aktif atau yang kita kenal dengan CBSA.

Dengan berpedoman pada satuan pelajaran yang telah dibuat, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata. Ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar tersebut yaitu: ²⁰

(1) Situasi kelas harus merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas, tapi terkendali.

¹⁹ Abdulhak, I., & Darmawan, D. *Teknologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 103..

²⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 201.

- (2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah dalam hal ini biasa disebut sebagai fasilitator.
- (3) Guru harus menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa berupa sumber tertulis maupun sumber manusia.
- (4) Kegiatan belajar siswa bervariasi. Ada kegiatan kelompok, kegiatan individu maupun kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh semua siswa.
- (5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusia bagaikan hubungan bapak dan anak, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan.
- (6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terkait dengan susunan yang mati.
- (7) Belajar diukur dan dilihat dari proses belajar yang dilakukan siswa, tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai siswa.
- (8) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya. Sedangkan guru harus senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diatas bukanlah hal yang mudah tapi perlu pengenalan teori strategi mengajar dan teori penyusunan satuan pelajaran. Oleh karena itu guru yang profesional

adalah guru yang memiliki 4 aspek kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

f. Pengembangan Buku Ajar

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar. Menurut BSNP, buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan kelayakan kegrafikaan.²¹

Untuk kelayakan kegrafikan ada beberapa komponen penilaian yaitu: (1) Ukuran Buku dengan sub komponen yaitu ukuran dengan indikator yaitu kesesuaian buku dengan standar ISO (A4, B5, B6), kesesuaian ukuran buku dengan materi isi buku; (2) Desain Kulit buku dengan sub komponen tata letak kulit dengan beberapa indikator yaitu penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, punggung secara harmonis, memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten, menampilkan pusat pandang yang baik, komposisi dan ukuran unsur tata letak, proporsional dan seimbang serta seirama dengan tata letak isi, warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.²²

²¹ Budiman, H. *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8, 2017), h. 75–83

²² Ismawati, Esti. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 71

Untuk sub komponen yang kedua diarahkan ke beberapa indikator yaitu ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional, warna judul buku lebih kontras dengan warna belakang, tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai huruf isi buku, tidak terlalu banyak menggunakan jenis huruf. Sub komponen yang ketiga ilustrasi kulit dengan indikator menggambarkan isi/materi ajar dan menggunakan karakter objek, bentuk, warna ukuran, proporsi objek sesuai realita; (3) Desain Buku dengan sub komponen tata letak diarahkan ke beberapa indikator yaitu penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola, pemisahan antar paragraph jelas, bidang cetak dan margin proporsional, margin antara dua halaman berdampingan proporsional, spasi antara teks dan ilustrasi sesuai, judul bab, sub judul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman. Sub komponen yang kedua yaitu tipografi dengan indikator tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf, tidak menggunakan jenis huruf hias, penggunaan variasi huruf tidak berlebihan, jenis huruf sesuai dengan materi isi, lebar susunan teks antara 45-75 karakter. Untuk sub komponen yang ketiga ilustrasi isi dengan indikator penilaian mampu mengungkapkan makna/arti dari objek, bentuk ukuran dan proporsional sesuai dengan kenyataan, penyajian keseluruhan ilustrasi sesuai dan kreatif dan dinamis.

Proses pengembangan produk diperlukan perencanaan dan perancangan pembelajaran yang baik. Pengembangan produk bahan ajar berupa buku ajar menggunakan model pengembangan yaitu: ²³

- 1) Identifikasi tujuan pengajaran, yaitu menentukan apa yang diinginkan agar mahasiswa dapat melakukan ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran.
- 2) Melakukan analisis instruksional, untuk menentukan tipe belajar yang dibutuhkan oleh siswa dan mengidentifikasi ketrampilan yang lebih khusus yang harus dipelajari oleh mahasiswa.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, yaitu memperhatikan ketrampilan yang sudah dimiliki oleh mahasiswa saat mengikuti pembelajaran.
- 4) Merumuskan tujuan kinerja, yaitu merumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
- 5) Pengembangan tes acuan patokan, yaitu pengembangan butir asesmen untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan di dalam tujuan.
- 6) Pengembangan strategi pengajaran, meliputi aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktik dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas.

²³ Puji Muniarty, dkk. *Perancangan dan Pengembangan Produk*. (Padang, Sumbar: PT. Global Eksekutif, 2023), h. 31

- 7) Pengembangan atau memilih pengajaran, tahap ini akan digunakan strategi pengajaran yang meliputi petunjuk untuk mahasiswa, bahan kuliah, tes dan panduan dosen.
- 8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran.
- 9) Menulis perangkat, hasil-hasil pada tahap sebelumnya dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat ini selanjutnya divalidasi dan diuji cobakan di kelas.
- 10) Revisi pengajaran, data dari evaluasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula masukan dari hasil implementasi dan pakar/validator.

Perencanaan dari pengembangan buku ajar dilakukan beberapa langkah seperti perencanaan awal pengembangan dan menyusun materi pembelajaran buku ajar.

1) Perencanaan awal pengembangan

Pengembangan perangkat pembelajaran dapat dimulai dari titik manapun dalam siklus. Kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia berorientasi pada tujuan, maka proses pengembangan itu dimulai dari tujuan. Pada tahap tujuan dilakukan analisis tugas, yang mencakup analisis struktur isi

pembelajaran, konsep, procedural dan perumusan tujuan pembelajaran. Setelah tahap identifikasi tujuan selanjutnya yaitu tahap identifikasi karakteristik siswa dengan menganalisis siswa yang meliputi kemampuan latar belakang pengetahuan, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Setelah melakukan identifikasi tujuan dan karakteristik siswa selanjutnya menentukan materi yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas.²⁴

2) Menyusun materi pembelajaran buku ajar

Setelah perencanaan awal pengembangan produk, langkah selanjutnya adalah menyusun materi pelajaran pada buku ajar berdasarkan literasi sains. Dalam penyusunan materi pembelajaran ini terlebih dahulu ditetapkan materi mana yang akan dikembangkan, kemudian melakukan tahap pengembangan pembelajaran dengan rancangan Dick & Carey (2005). Penjelasan penyusunan materi pembelajaran dijelaskan sebagai berikut;

- (a) Menyusun petunjuk penggunaan buku ajar, langkah pertama sebelum menyusun komponen lainnya dalam penyusunan buku ajar berdasarkan literasi sains adalah menyusun petunjuk penggunaan buku. Isi petunjuk penggunaan buku menjelaskan penyajian materi dan pengayaan yang terdapat di dalam buku tersebut. Dengan adanya petunjuk diharapkan mahasiswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan baik.

²⁴ Hariati, dkk. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Networked Untuk Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 1, Januari 2020)

- (b) Menyusun tujuan pembelajaran, setelah menyusun petunjuk penggunaan buku ajar adalah menyusun tujuan pembelajaran yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi menggambarkan kemampuan mahasiswa yang sifatnya terukur yang dikembangkan selama pembelajaran. Standar kompetensi berisi dimensi isi (*content Standard*) dan dimensi penampilan (*performance standard*), sehingga dalam merumuskan digunakan kata kerja operasional.
- (c) Menyusun epitome/kerangka isi mencakup sebagian kecil isi mata kuliah yang nantinya akan berfungsi sebagai konteks atau kerangka dari isi-mata kuliah yang lebih rinci. Struktur penyusunan epitome dapat berupa struktur konseptual, struktur prosedural, atau struktur teoritik. Epitome dapat berfungsi sebagai konteks bagi informasi-informasi yang lebih rinci.
- (d) Menyusun uraian materi/ isi pembelajaran, materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh mahasiswa. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar capaian pembelajaran, serta tercapainya indikator.

Sanjaya (2018) menyatakan bahwa bahan ajar pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh mahasiswa, sebab jika tidak dipahami maka pesan tidak akan menjadi informasi yang bermakna. Beberapa pertimbangan teknis dalam menyusun isi atau materi pelajaran menjadi bahan ajar diantaranya adalah; (1) Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai; (2) Kesederhanaan; (3) Unsur-unsur desain Pesan; (4) Pengorganisasian bahan; dan (5) petunjuk cara pengguna.²⁵

Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar (materi kuliah) meliputi;²⁶ (a) Prinsip relevansi, artinya materi kuliah hendaknya relevan, yaitu memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar ; (b) Konsistensi, artinya adanya ketegasan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa; dan (c) Kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu mahasiswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. (d) Menyusun tabel, gambar atau ilustrasi.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. (Jakarta : Prenada Media Group, 2018), h. 76

²⁶ Amri. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. (Pustaka Raya, 2015), h.

Menurut Muslich, bahan yang diperoleh dari berbagai sumber dapat disajikan dalam bentuk verbal dan visual. Penyajian dikatakan verbal apabila bahan atau data tersebut disajikan secara terurai dalam rangkaian kalimat baik secara deskriptif, naratif dan ekspositoris atau argumentatif. Penyajian dikatakan visual apabila bahan atau data tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau gambar. Penyajian tabel agar mudah dipahami, isi atau bagian-bagian yang terdapat di dalamnya tidak perlu terlalu banyak sebab akan mengurangi nilai penyajian tabel. Penyajian gambar selain bisa membantu penyajian verbal, juga dapat mempercepat pemahaman secara utuh.²⁷

Oleh karena itu, gambar yang disajikan haruslah jelas, sederhana dan sistematis. (f) Menyusun rangkuman, rangkuman merupakan pengulangan secara singkat susunan dan hubungan dari isi yang dipelajari. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh rangkuman sebagai komponen strategi pembelajaran. Dan Sereau, demikian pula Ros dan Divesta menemukan bahwa siswa-siswa yang diajar atau disuruh membuat rangkuman tentang apa yang telah dibaca, memperlihatkan unjuk kerja yang lebih baik dalam tes mengingat isi teks daripada mereka yang hanya membaca teks berulang-ulang tanpa membuat rangkuman. (7) Menyusun soal-soal latihan, kunci jawaban soal

²⁷ Amri. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. (Pustaka Raya, 2015), h.

dan balikan, menyusun soal latihan, kunci jawaban soal balikan sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar. Dengan soal-soal latihan diharapkan akan menambah pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang disajikan pada setiap pokok bahasan. Soal latihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan merupakan tes. Melalui latihan soal diharapkan mahasiswa lebih aktif terhadap materi yang dipelajari. Soal latihan yang dikerjakan dilengkapi koreksi atas kesalahan yang dibuatnya.

2. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁸

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia

²⁸ Ahyat, Nur. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 2017), h. 24-31

Arab adalah tarbiyah. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.²⁹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁰ Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

b. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Kata budi juga diartikan sebagai tabiat atau watak.³¹

Kata pekerti memiliki arti tingkah laku atau perangai. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain : (1) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku.

Dan pengertian budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 69

³⁰ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 130

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), Cet. 4, h. 215

menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma- norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.³²

Budi pekerti sebenarnya berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti kebiasaan. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahas sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai- nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ke arah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.³³

³² Zuriyah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif. Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 17

³³ Zuriyah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif. Perubahan*, h. 20

Karena, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik dalam kehidupan manusia. Maka, proses ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Penanaman Nilai di sekolah menengah atas (SMA) dapat dilihat dalam skema berikut : Nilai Jenjang (SMA)³⁴

- 1) Religiusitas - Melihat realita sosial dan menanggapinya sebagai realisasi ajaran agama. - Sadar akan kebutuhan sesama;
- 2) Sosialitas - Melatih organisasi - Melatih sopan santun dalam membuat acara bersama. - Aktivitas yang baik dan berguna;
- 3) Gender - Kesadaran atas kasus-kasus pelecehan dalam masyarakat;
- 4) Keadilan - Konsep keadilan berkaitan dengan hati nurani;
- 5) Demokrasi - Pemahaman demokrasi : kasus konkret dalam masyarakat;
- 6) Kejujuran - Kejujuran dan akibatnya dalam kehidupan masyarakat;
- 7) Kemandirian - Keberanian untuk menentukan pilihan - Ketekunan akan pilihan. - Keseimbangan hak dan kewajiban;
- 8) Daya juang - Optimalisasi diri - Mengenali dan bangga pada potensi diri;

³⁴ Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif. Perubahan*, h. 21

- 9) Tanggung jawab - Keseimbangan akan hak dan kewajiban;
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan alam - Mencintai alam pada prinsipnya mencintai kehidupan.

c. Landasan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Sekolah mempunyai landasan yang kuat. Landasan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:³⁵

1) Segi Yuridis atau Hukum.

Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berasal dari perundangundangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah secara formal. Terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara hukum pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti sudah di atur dalam peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

³⁵ E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Bandung: Lentera Hati, 2017), h. 132

beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Artinya pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang islami, sehingga para peserta didik dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang kurang baik.

2) Segi Religius.

Religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya.³⁶ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. An-Nahl ayat 125 dan Ali-Imran ayat 104, sebagai berikut:

(a) Q.S. An-Nahl Ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

³⁶ Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 39

(b) Q.S. Ali-Imran Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kita sebagai sesama manusia hendaklah saling menyeru dalam kabaikan atau kepada jalan Allah Swt, maka dari itu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti perlu diaplikasikan ke sasama umat manusia agar kita semua berada di jalan yang benar.

3) Segi Psikologis.

Psikologis yaitu landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya, yaitunya Allah Swt.³⁷

³⁷ Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam*. h. 41

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara psikologis manusia ingin memiliki hati yang nyaman dan tenteram dalam hidupnya, maka dari itu manusia secara tidak langsung dalam kehidupannya merasakan Zat yang Maha Kuasa untuk mereka berlindung dan meminta pertolongan. Maka dari itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini sangat bagus diterapkan di Sekolah formal dalam rangka untuk memiliki jiwa yang tenang, yang selalu mengharap ridho Allah Swt dalam kehidupannya.

d. Tujuan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan Muslim.³⁸

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI dan Budi Pekerti secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat*, yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.

³⁸ E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 137

- 2) *Ruhiyyat*, yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai '*abd*
- 3) *Aqliyat*, yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:³⁹

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

³⁹ Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. (Banjarmasin: Pustaka Setia, 2018), h. 42

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia Muslim seutuhnya sebagai Khalifatullah dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, materi PAI dan Budi Pekerti juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian,

⁴⁰ E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 135

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan dalam:⁴¹

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta, artinya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, artinya menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama, artinya menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam, artinya penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Qur'an-Al-Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Al-Hadits dengan baik dan benar.

⁴¹ Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2019), h. 27

- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah Swt dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

f. Karakteristik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Terdapat beberapa yang menjadi karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagai berikut:⁴²

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam.

⁴² Marinda, L. . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. (Jakarta: PSGA LP2M IAIN Jember, 2020), h. 124

- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- 3) Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur berakhlak yang mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- 4) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.⁴³

- 5) Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, juga melalui metode ijtihad dalil aqli, para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Dari beberapa karakteristik di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia budi pekerti yang luhur, yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa Pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa Pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

3. Pendidikan Holistik Islam

a. Pengertian Holistik

Istilah holistik memang masih tergolong asing di kalangan masyarakat pendidikan. Bahkan istilah ini lebih familiar di lingkungan seputar dunia ilmu kesehatan. Salah satunya seperti dikatakan oleh

⁴³ E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Bandung: Lentera Hati, 2017), h. 137

Moh. Soleh dan Imam Musbikin, dalam Agama sebagai Terapi bahwa, “dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Namun demikian, dapat dikemukakan beberapa definisi lain, baik dari segi etimologi maupun terminologi, yang mampu menjelaskan makna holistik agar mudah dipahami.”⁴⁴

Secara etimologi (bahasa) holistik berasal dari kosakata Inggris “*holistic*”. Istilah ini berasal dari kata “*holy*” yang berarti “suci dan bijak”. Sedangkan akar kata *holy* sendiri adalah “*whole*” yang bermakna “menyeluruh”. Sehingga, menurut Ratna Megawangi, arti *holy man* adalah “manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya”.⁴⁵

Lebih jauh lagi, Wikipedia menerangkan bahwa akar kata dari *holistic* berasal dari bahasa Yunani “*holos*” yang mempunyai arti all (semua), *whole* (utuh), *entire* (keseluruhan), total (total).⁴⁶

Kamus Psikologi secara lengkap mendefinisikan holistik sebagai berikut: Sebuah istilah umum yang diterapkan kepada pendekatan filosofis apapun yang berfokus pada keseluruhan organisme hidup. Aksioma dasar tentang sebuah pandangan holistik bahwa sebuah fenomena yang kompleks tidak bisa dimengerti lewat sebuah analisis

⁴⁴ Alpriante Pare, dkk. *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023)

⁴⁵ Sriyanta, dkk. *Pendidikan Holistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa*, (TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Volume 5, Nomor 2, Maret 2025; 1639-1646)

⁴⁶ Wikipedia, Holism, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/>

terhadap bagian-bagian penyusunnya saja. Lawan dari elementarisme dan atomisme. Teori Gestalt dan teori Freudian adalah contoh klasik pendekatan-pendekatan bagi pendekatan-pendekatan holistik di dalam psikologi.⁴⁷

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa holistik mempunyai hubungan yang erat dengan dunia psikologi, sebuah dunia yang mengkaji jiwa manusia. Tidak berbeda jauh dengan definisi di atas, William F. O'Neill memberikan definisi holistik sebagai berikut: Sebuah sudut pandang dalam filosofi yang menganggap bahwa segala hal yang mengada (eksis) pada puncaknya tercakup dalam sebuah wilayah kekuatan-kekuatan yang secara total bersatu (sebuah keseluruhan kosmis), dan bahwa tidak ada apapun yang dapat benar-benar dipahami kecuali di dalam keterkaitan-keterkaitan totalnya dengan segala aspek lain dari being.⁴⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia membagi pengertian holistik menjadi dua macam. Pertama, sebagai sebuah paham, holistik adalah “cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.”

Kedua, sebagai sebuah sifat, maka holistik “berhubungan dengan

⁴⁷ Hasan Sayfullah, *Paradigma Education*, (Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol: 02. No. 2, Desember 2018)

⁴⁸ Herman Sunusi, *Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa*, (PROSIDING SEMINAR NASIONAL, FKIP Universitas Muslim Maros, Volume 1, 2019)

sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekadar kumpulan bagian.”⁴⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata holisme didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme ituah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *whole* yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).⁵⁰

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian holistik (dan berkesinambungan), berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Dengan kata lain Pendekatan holistik adalah pembelajaran dengan menggunakan penilaian secara menyeluruh.

⁴⁹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke. Empat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), h. 406

⁵⁰ Herman Sunusi, *Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa*, (PROSIDING SEMINAR NASIONAL, FKIP Universitas Muslim Maros, Volume 1, 2019)

Pendekatan holistik menurut Thomaz dalam Sabda (2009) sebagaimana yang dikutip oleh Putu Aditya Antara dinyatakan sebagai suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang, setiap murid dalam berbagai aspek pembelajaran baik yang mencakup religiusitas, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik motorik, yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesadaran hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.⁵¹

Hall dan Lindzey, dalam Supratiknya, memberikan definisi holistik sebagai “semua teori yang menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya”.⁵²

Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendekatan holistik mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani, meliputi aspek fisik, spiritual, sosial emosional, intelektual, dan sebagainya. Pendekatan holistik juga memandang bahwa setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan menghargai semua potensi tersebut, serta berusaha untuk mengembangkan potensinya.

⁵¹ Aditya Antara, “Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik,” (JIV-Jurnal Ilmiah Visi 14, no. 1 (27 Juni 2019): 17–26, <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>.

⁵² Alwisol. *Psikologi Kepribadian* (Revisi). (Malang: UMM Press, 2016)

b. Pengertian Pendidikan Holistik

1) Pengertian Pendidikan Holistik Secara Umum

Pendidikan holistik memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar.

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keseluruhan individu, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik adalah makhluk yang kompleks yang tergabung dari berbagai dimensi. Pendekatan ini mengintegrasikan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik, bukan hanya berfokus pada aspek akademik semata.⁵³

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual saja, akan tetapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa dengan mewujudkan manusia merdeka. Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya

⁵³ Ufah Fauziah dkk., “Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi,” (BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika 1 (5 September 2023)).

seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.

Secara historis, pendidikan holistik bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik diantaranya adalah Jean Rousseau, Ralph Wold Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pettalozzi, Fredrich Froebel dan Fransisco Ferrer. Inilah di antara tokoh-tokoh perintis pendidikan holistik dan masih ada beberapa tokoh pendukung holistic diantaranya adalah Maria Montesero, Rodulf Stainer, Francis Parker John Dewey, Howard Gardner, dan lain-lain.

Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli, yaitu:⁵⁴

- a) Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

⁵⁴ Muhammad Yusuf, *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*,” preprint (Open Science Framework, 6 Maret 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5scqb>

- b) Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam *Noddings*, “*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*”. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.
- c) Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian , Yang pertama pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.
- d) Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual.
- e) Menurut Illeris, bahwa pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus

keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.

- f) Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.
- g) Adapun definisi diberikan oleh Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian.

h) Pendidikan holistik menurut Amie Primarni relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan holistik yang digagas Amie, bersifat integrated, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Namun untuk mengintegrasikan antara ilmu yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

i) Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik memberikan pengertian bahwa: *Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace* (Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan holistik ialah pendidikan yang memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan

semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar.

2) Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam dunia Islam, terminologi holistik dapat diwakili dengan istilah kaffah. Istilah ini seperti termaktub dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan... (Q.S. al-Baqarah/2: 208)

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia sebagai individu telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4)

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut, menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-'aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-'amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang

berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.⁵⁵

Definisi pendidikan holistik lainnya dikemukakan oleh para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa: Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵⁶

Pendidikan holistik sebagai dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang merumuskan tentang ciri muslim sempurna, sebagai berikut:

(c) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:

(1) Sehat

(2) Kuat

⁵⁵ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional*, (Disertasi, Program Pasca Sarjana (S3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Bengkulu , 2023)

⁵⁶ Azis, A.Rosmiat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pt. Sibuku, 2019).h. 107

(3) Berketerampilan

(d) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:

- (1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
- (2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
- (3) Memiliki dan mengembangkan sains
- (4) Memiliki dan mengembangkan filsafat

(e) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:

- (1) Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- (2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Jika disederhanakan, pada akhirnya pendidikan Islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna. Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistic.⁵⁷

3) Ditinjau dari sudut pandang filosofis

Sebuah definisi tentang pendidikan holistik yang cukup sederhana diberikan oleh sebuah ensiklopedi bebas, Wikipedia, sebagai berikut: *Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the community, to the*

⁵⁷ Azis, A.Rosmiat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pt. Sibuku, 2019).h. 110

*natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace*⁵⁸

Maksudnya kurang lebih, seperti dinyatakan oleh Akhmad Sudrajat sebagai berikut: Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.⁵⁹

Istilah pendidikan holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas.”

Dengan diakomodirnya istilah holistik dalam Permendiknas, maka semakin menunjukkan betapa pentingnya konsep pendidikan holistik untuk sudah saatnya diterapkan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.⁶⁰

⁵⁸ Wikipedia, *Holistic Education*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Holistic_education,

⁵⁹ Azis, A.Rosmiat, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 111

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

4) Ditinjau dari sudut pandang psikologis

Di Eropa, pendekatan holistik lahir dan diperkenalkan oleh psikolog Carl Jung. Psikologi holistik sendiri lahir sebagai reaksi atas ketimpangan paham behavioristik yang terlalu menitikberatkan penilaian terhadap tingkah laku (yang tampak/indrawi) manusia. Behavioristik dalam perjalanan praktiknya sering kurang mampu menilai manusia secara obyektif dan jatuh dalam subyektivisme.⁶¹

Ini sebenarnya bertentangan dengan tujuan luhur psikologi yang bercita-cita mencapai kesempurnaan pemahaman akan manusia, esensi dan eksistensinya dari aspek “psyche” (jiwa). Psikologi sendiri pada hakikatnya adalah ilmu tentang jiwa manusia (psyche = jiwa, logos = ilmu). Dunia psikologi meyakini bahwa kondisi jiwa manusia sangat mempengaruhi banyak reaksi fisik yang kelihatan dari luar manusia. Orang bereaksi terhadap sesuatu di mata psikologi bukan lantas begitu saja dinilai dari luar, dari apa yang kelihatan begitu saja. Namun psikologi lebih melihat secara mendalam ke dalam jiwa manusia.

Contohnya, ada fakta seorang tiba-tiba merosot tajam prestasi akademisnya di sekolah padahal sebelumnya tidak demikian. Di masa psikologi, aspek “mengapa” siswa itu mengalami kemerosotan dan kemunduran prestasi belajarnya itulah yang harus

⁶¹ Zulaecha Ngilu, *Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022| 1429Volume 6Issue 3(2022)

digali sampai ke akar-akarnya. Banyak kasus membuktikan bahwa kemunduran siswa dalam belajar sering bukan karena siswa itu pada dasarnya bodoh, tetapi karena antara hidup kejiwaan and fisiknya mengalami ketidakseimbangan/ketidakstabilan.⁶²

Psikologi holistik menegaskan agar pribadi dipahami secara holistic (menyeluruh), bukan sepotong-sepotong; aspek tingkah lakunya saja atau aspek kejiwaannya saja, melainkan secara pendekatan holistik, pribadi harus dilihat dan dipahami sebagai satu kesatuan utuh antara aspek badaniah dan rohaniannya. Kondisi fisik mempengaruhi kejiwaannya, kejiwaan mempengaruhi fisiknya. Pokoknya, dalam bingkai holistik, manusia sebagai pribadi janganlah dinilai dari luarnya saja melainkan harus dikorelasikan dengan data-data analisis selengkap dan seobyektif mungkin atas situasi hidup luar (*outer life*, badaniah) dengan hidup dalamnya (*inner life*, rohaniyah).

5) Ditinjau dari sudut pandang pendidikan

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari suatu konsep yang dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom. Konsep ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Intisari dari konsep ini adalah

⁶² Zulaecha Ngiu, *Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022| 1429Volume 6Issue 3(2022)

bahwa tiap-tiap manusia, sejak ia dilahirkan, inheren pada dirinya tiga aspek utama: kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶³

a) Kognitif

Ranah kognitif dapat digambarkan dengan istilah yang lebih sederhana: akal. Meskipun sisi kognitif masih terdapat penjabaran yang lebih kompleks lagi, dapatlah disederhanakan bahwa aspek ini sangat berhubungan erat dengan, apa yang disebut sebagai “kecerdasan intelektual”.⁶⁴

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan atau hafalan serta ingatan (*knowledge*) (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*) (4) analisis (*analysis*) (5) sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).

b) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap suatu proses pembelajaran, kedisiplinannya dalam kegiatan pembelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak, penghargaanannya atau rasa hormatnya terhadap

⁶³ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional*, (Disertasi, Program Pasca Sarjana (S3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Bengkulu , 2023)

⁶⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, ..., h. 124

orangtua dan guru. Ranah afektif ini dibagi dalam lima jenjang yaitu: *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (merespon), *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by value complex* (karakter dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

c) Psikomotorik

Ranah psikomotor ini berhubungan erat langsung dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama berikut ini:

(1) Ketrampilan motoric (*muscular or motor skills*), memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menunjukkan, melompat, dan sebagainya.

(2) Manipulasi benda-benda (*manipulation of material or objects*) menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.

(3) Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya, meliputi: gerak refleks, gerak

fundamental, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, komunikasi nondiskursif.⁶⁵

c. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan ini diperlukan sebagai panduan bagi berjalannya suatu sistem pendidikan. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil, menurut Ratna Megawangi, adalah sistem pendidikan “yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat”.⁶⁶

Tujuan pendidikan holistik, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah: Membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh

⁶⁵ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional*, (Disertasi, Program Pasca Sarjana (S3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Bengkulu , 2023)

⁶⁶ Susanti, Afgani, dan Atika, *Penerapan Mode Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa TK Amalia Palembang*. (ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2022)

kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.⁶⁷

Syarat utama tercapainya tujuan pendidikan holistik adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung, atau dalam bahasa Rubiyanto dan Haryanto, lingkungan tersebut mempunyai “suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis”. Keduanya juga sepakat bahwa obyek utama pendidikan adalah karakter dan emosional seseorang. Karakter dan emosional adalah wilayah-wilayah yang selama ini kurang tersentuh oleh sistem pendidikan di Indonesia. Kekurangtersentuh tersebut barangkali disebabkan karena sistem pendidikan hanya bertumpu pada pengajaran atau transfer pengetahuan semata.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap peserta didik dalam seluruh aspek, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif,

⁶⁷ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional*, (Disertasi, Program Pasca Sarjana (S3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Bengkulu , 2023)

intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.⁶⁸

Dalam menyusun kurikulum terintegrasi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, antara lain:⁶⁹

- (1) Mencakup segala kegiatan yang mampu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, estetika dan akademik siswa.
- (2) Meliputi seluruh mata pelajaran secara terpadu dan seimbang yang sesuai dan cocok (kontekstual), bermakna serta yang dapat menceburkan anak dalam suasana pembelajaran yang asyik.
- (3) Kegiatan yang disusun berdasarkan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui siswa sebelumnya, dan siswa mampu mengerjakan apa tugasnya.
- (4) Kurikulum harus dapat membuat anak paham akan manfaat hal yang telah dipelajarinya, sehingga ia terus bersemangat untuk melakukannya lagi dan lagi, dengan cara meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak pada konsep yang dipelajari lagi, dengan cara meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak pada konsep yang dipelajari.

⁶⁸ Susanti, Afgani, dan Atika, *Penerapan Mode Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa TK Amalia Palembang*. (ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2022)

⁶⁹ Susanti, Afgani, dan Atika, *Penerapan Mode Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa TK Amalia Palembang*.

d. Karakteristik Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto⁷⁰, setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern *Cartesian-Newtonian*, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya.

Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *inclusion* dan *balance*.

⁷⁰ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional*

Pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ilmu *shar'iyahghairu shar'iyah*, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifuddin Sabda, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan.

e. Prinsip Pendidikan Holistik

Menurut Schreiner et.al., dalam Jejen Musfah, terdapat delapan prinsip pendidikan holistik, antara lain: 1) Pendidikan holistik berpusat pada Tuhan, 2) Pendidikan holistik merupakan pendidikan sebagai transformasi, 3) Pendidikan holistik berhubungan dengan pengembangan individu secara utuh di masyarakat, 4) Pendidikan

holistik menghargai keberagaman dan kreativitas individu dan masyarakat, 5) Pendidikan holistik memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi di masyarakat, 6) Pendidikan holistik memperkokoh spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan, 7) Pendidikan holistik mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; dan 8) Pendidikan holistik berkaitan dan berinteraksi dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.⁷¹

Seanjutnya, terdapat tiga prinsip dasar prinsip penyeenggaraan pendidikan holistik yaitu *connectedness*, *inclusion*, and *balance*. *Connectedness* (keterhubungan) mengacu perubahan pendekatan pembelajaran dari pembelajaran yang terfragmentasi menjadi pembelajaran yang terhubung setiap tingkat pembelajarannya. Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. *Inclusion* (keterbukaan), dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali.

Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. *Balance* (keseimbangan), dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual.

⁷¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 72-73

f. Pelaksanaan Pendidikan Holistik

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran holistik terdiri dari kegiatan pra pendahuuan, kegiatan pendahuuan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pendahuuan dapat dilakukan dengan mempersiapkan ruang, alat, sumber, dan media pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih lancar. Kegiatan pendahuuan meliputi empat kegiatan penting. Keempat kegiatan tersebut, antara lain pengkondisian menuju zona *alfa*, *warmer*, *pre teach*, dan *scene setting*. Alfa merupakan salah satu gelombang otak dengan frekuensi antara 7-13 Hz. Kondisi alfa dianggap sebagai kondisi yang paling baik untuk belajar sebab neuron sedang berada dalam suatu harmoni, yaitu ketika se se saraf seseorang meakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi reaksi seseorang.⁷²

Adapun cara mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan brain gym. Warmer atau pemanasan merupakan kegiatan menguang materi yang sebeumnya telah dipelajari. Warmer sering disebut *review* dan *feedback*.

Games pertanyaan adalah penguatan kembali materi yang lalu dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa melalui permainan yang menyenangkan. Sedangkan pada penilaian diri, siswa diminta

⁷²Dede Rini, *Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Nilai Agama Islam Sejak Dini*, (Jurnal Ilmiah Potensia, 2024, Vol. 9 (1), 122-129)

menuiskan dalam sebuah *form* yang disediakan mengenai pemahamannya terhadap materi yang diterima sebelumnya. *Pre-teach* adalah kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjeasan awal tentang cara menggunakan peralatan di lab, penjeasan awal tentang alur diskusi, dan penjeasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat. *Scene Setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan scene setting tidak lebih lama dari strategi pembelajaran. Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:⁷³

1) Belajar melalui keseluruhan bagian otak

Belajar melalui keseluruhan bagian otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang dijeaskan oleh Illeris. Menurut Illeris dalam Jejen Musfah, pendidikan holistik meibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

⁷³ Ika Susanti, *Implementasi Pembelajaran Holistik di Kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

- a) Dimensi isi, berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang.
- b) Dimensi insentif, berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.
- c) Dimensi interaksi, berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.
- d) Dalam kelas dan luar kelas, lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.

Berdasarkan uraian di atas, belajar melalui keseuruhan bagian otak meliputi peibatan tiga kesatuan dimensi secara utuh, yaitu dimensi isi, dimensi insentif, dan dimensi interaktif. Dimensi isi berisi upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dimensi insentif mempertimbangkan sisi psikologis siswa, serta dimensi interaktif yang berkenaan dengan interaksi siswa di dalam kelas dan luar kelas, dengan lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.

2) Belajar melalui kecerdasan majemuk

Sebagaimana dijeaskan sebeumnya, fokus pembelajaran holistik adalah mengembangkan enam kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, antara lain kecerdasan spiritual, estetika, fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

a) Pengembangan Aspek Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Upaya mengembangkan spiritual sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Melalui spiritual yang berkembang dengan baik maka seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik pua.

b) Pengembangan Aspek Estetik

Aspek estetik yang dimaksud meliputi visual-spasial, musik, dan linguistik dalam teori kecerdasan majemuk. Visual pada siswa dapat dikembangkan melalui beberapa cara yaitu dengan membuat grafik dan peta, bervisualisasi, fotografi, mengamati video/slide/film, bermain labirin atau teka-teki visual, kotak perangkat 3D, apresiasi seni , metafora gambar, berkhayal kreatif, meukis, kolase dan mozaik, sketsa gagasan, menggunakan simbol grafis, pemetaan pikiran, memanfaatkan software grafis komputer, mencari pola visual, ilusi optik, penggunaan warna, dan menggunakan software lukis/gambar di komputer.

Sedangkan musik, guru dapat memasukkan unsur musik agar pembelajaran mampu menarik perhatian siswa. Guru dapat mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep mendorong siswa menambahkan musik dalam drama, menciptakan rumus atau hafalan berirama, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari waktu dan tempat terkait. Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan melalui seni sastra dengan cara mengajak siswa membuat, menyampaikan, bahkan mengapresiasi cerita, dongeng, legenda, dan karya sastra lain.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat mengembangkan aspek estetik siswa melalui seni, di antaranya seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Guru dapat mengajak siswa untuk menggambar, membuat hiasan, mengajak siswa menyanyikan suatu lagu dan membuat, menyampaikan, bahkan mengapresiasi suatu karya sastra.

c) Pengembangan Aspek Fisik

Pembelajaran di kelas untuk mengasah fisik dapat dilakukan melalui cipta gerak kreatif, hands on thinking, karya wisata, pantomim, teater kelas, permainan yang kooperatif dan kompetitif, latihan kesadaran fisik, cipta kerajinan, peta tubuh, memasak, berkebun, bongkar pasang barang, virtual reality software, konsep kinestetis jasmani, kegiatan pendidikan jasmani/olah raga, penggunaan bahasa tubuh untuk

berkomunikasi, latihan reaksi fisik, dan respon tubuh. Guru dapat mengajak siswa melakukan berbagai gerakan, mengadakan permainan tertentu, perjalanan lapangan, serta mengajak siswa membuat sebuah model yang memerlukan keterampilan motorik.

d) Pengembangan Aspek Intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Cara belajar siswa untuk mengembangkan matematis-logis dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Matematis-logis dapat dikembangkan melalui pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerjemahkan atau merekam informasi yang kaitan dengan rumus matematika, merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkategorikan fakta-fakta, menjeaskan grafik dan diagram, menganalisa data, mengajukan pertanyaan logis dan sebagainya.

Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati diantaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain. Pendekatan pembelajaran ini membuat proses belajar siswa menjadi relevan dan kontekstual

sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).⁷⁴

Upaya mengembangkan aspek intelektual siswa dapat dilakukan melalui pengembangan cara berpikir siswa dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk merencanakan cara menemukan jawaban dari sebuah masalah atau pertanyaan dan membimbing siswa merefleksikan temuan sementara, cara menalar siswa melalui pengamatan dan mengajak siswa mengolah berbagai informasi atau temuan dari pengamatan, serta cara menyelesaikan masalah melalui demonstrasi dan presentasi.

e) Pengembangan Aspek Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk mengembangkan intrapersonal peserta didik. Menurut Trisna Widodo, intrapersonal dapat dikembangkan dengan cara memotivasi siswa untuk menggambarkan perasaan terhadap sesuatu, mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya,

⁷⁴ Zohar, Danah. & Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Penerjemah: Rahmani Astuti, dkk). (Bandung: Mizan, 2015), 4

mengatur kecepatan sendiri dalam bekerja, dan mengerjakan tugas secara individu. Guru juga dapat membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menciptakan sudut tenang di kelas atau membolehkan siswa keluar untuk bekerja sendiri, membantu siswa menyusun dan memonitor target pribadi, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan. Hal ini untuk memupuk rasa rendah hati siswa.

Beberapa cara untuk mengembangkan interpersonal, antara lain, kerja kelompok, menengahi konflik, membantu teman lain memahami materi, game dengan papan permainan, tutorial antar angkatan, curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman, kegiatan kemasyarakatan, magang, simulasi, perkumpulan akademis, software interaktif, menyusun pesta, dan formasi patung manusia. Selain itu, guru juga mendidik siswa belajar amanah.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosional meliputi intrapersonal dan interpersonal. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan emosional, meliputi mengajak siswa menggambarkan perasaan terhadap sesuatu, mengarahkan siswa memiliki rasa rendah hati, mengajarkan empati, amanah, dan adanya reward dan

⁷⁵ Hurlock, E, B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke – 5). (Jakarta: Erlangga, 2017)

punishment sebagai konsekuensi pemberlakuan peraturan di kelas atau sekolah.

f) Aspek Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial. Pembelajaran holistik memperhatikan pengembangan aspek sosial peserta didik. Kecerdasan sosial meliputi kemampuan memperhatikan pendapat orang lain, mengklarifikasi, menjeaskan sesuatu, memberanikan diri menerima pendapat orang, menolak pendapat orang lain, menyepakati suatu keputusan, dan meringkaskan suatu materi.

Seanjutnya, aspek sosial pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Guru dapat melatih peserta didik menumbuhkan perasaan senang dan aktif melakukan suatu pekerjaan, peduli terhadap sosial, berjiwa sosial dan dermawan, menghormati sesama, belajar memahami perbedaan, melatih kerja sama tim, dan meminta siswa taat pada peraturan yang berlaku. Pada upaya pengembangan aspek sosial ini, guru juga mengupayakan pemberian pesan moral di setiap akhir pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosial berkaitan dengan hubungan bermasyarakat. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk

mengembangkan aspek sosial peserta didik antara lain dengan memberikan pesan-pesan moral, memberi kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuannya baik ketika proses pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat berupa sebuah interaksi sosial, melibatkan siswa agar aktif melalui berbagai kegiatan selama pembelajaran, mengadakan kerja sama kelompok, meminta siswa untuk menaati peraturan yang berlaku, menyajikan berbagai fenomena sosial yang terjadi, dan mengajarkan siswa bentuk kepedulian sosial.

g. Implementasi Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:⁷⁶

1) Connectedness

Keterhubungan (*Connectedness*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

2) Inclusion

Keterbukaan (*Inclusion*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan.

⁷⁶ Muhammad Fajrul Mahardhika, *Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhimmadiyah Berpola Kurikulum Merdeka*, (FENOMENA: Jurnal Penelitian, Volume 15, No. 2, 2023)

- 3) Balance Keseimbangan (*balance*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, psikis, sosial, estetika, dan spiritual.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

a) Belajar Melalui Keseluruhan Bagian Otak

Belajar melalui keseluruhan bagian otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang dijelaskan oleh Illeris.

Menurut Illeris dalam Jejen Musfah, pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

- (1) Dimensi isi, berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang.
- (2) Dimensi insentif, berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.
- (3) Dimensi interaksi, berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, belajar melalui keseluruhan bagian otak meliputi pelibatan tiga kesatuan dimensi secara utuh, yaitu dimensi isi, dimensi insentif, dan dimensi interaktif. Dimensi

isi berisi upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dimensi insentif mempertimbangkan sisi psikologis siswa, serta dimensi interaktif yang berkenaan dengan interaksi siswa di dalam kelas dan luar kelas, dengan lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.

b) Belajar Melalui Kecerdasan Majemuk

John P. Miller, et al. (2005) menjelaskan bahwa *holistic education attempts to nurture the development of the whole person. This includes the intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual.* Siswa mempelajari sesuatu melalui kecerdasan dalam dirinya antara lain kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, fisik, estetika, dan sosial agar kecerdasan kecerdasan tersebut dapat berkembang baik. Dalam hal ini Peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.

4. Literasi Kesehatan dalam Pendidikan

a. Pemahaman Hidup Sehat

Pengertian pemahaman hidup sehat, secara umum hidup sehat diartikan sebagai hidup yang terbebas dari segala problema baik masalah rohani (mental) maupun jasmani (fisik). Jadi, pengertian hidup sehat itu adalah sehat secara utuh tak terpisahkan antara rohani dan jasmani. Banyak orang yang secara jasmani memiliki tubuh yang sehat dan baik, namun kondisi rohaninya mereka memperhatikan.

Pengertian pemahaman hidup sehat mencakup aturan dan pola seseorang untuk menjalankan hidup ini dengan cara proporsional dan terkontrol.

Pola tersebutlah yang akan membuat orang menjadi sehat. Dalam menjalani hidup sehari-hari peserta didik sebaiknya selalu mengedepankan kesehatan tubuh dan jiwa mereka karena sehat itu nikmat dan juga ada pepatah yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan menghargai kesehatannya sendiri disaat ia masih sehat. Proses pengenalan tentang hidup sehat dapat di tunjukkan melalui kegiatan yang akan dikerjakan Di dalam kehidupam sehari-hari. Siswa harus lebih memahami, dan mampu melakukan hidup sehat.

Hidup sehat yang dikenalkan kepada anak merupakan kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hidup sehat pada anak di sekolah Pemahaman hidup sehat di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang di pratekkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai pemahaman hidup sehat sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun
- 2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin

⁷⁷Nadia Adiningrat, *Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (QOUBA : Jurnal Pendidikan, Volume 1 Nomor 2 Desember 2024)

- 3) Olah raga yang teratur
- 4) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
- 5) Membuang sampah pada tempatnya

Karena itu agar kesehatan pribadi kita terjamin, segenap lingkungan masyarakat sekolah, harus turut serta aktif berpartisipasi dalam setiap usaha mewujudkan pemahaman hidup sehat pada siswanya.

b. Contoh Menjaga Pola Hidup Sehat

1) Makanan pada kesehatan

Makanan pada kesehatan yaitu makanan yang mengandung gizi. Kata gizi berasal dari bahasa Arab yaitu ghidza yang bearti makanan.konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien,sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkatan setinggi mungkin.Di dalam agama juga menjelaskan tentang makanan pada kesehatan. Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang baik.Kata baik dapat dimakna kan tentang makanan yang mengandung gizi, atau makanan yang mengandung kesehatan bagi tubuh. Dalam Al-qur‘an S. Al Baqarah: 168 menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Di dalam keterangan surat Al-baqarah : 168 telah kita pahami bahwa makanan yang baik adalah makanan yang mengandung gizi yang baik,yaitu baik untuk kesehatan tubuh.setiap manusia membutuhkan gizi yang berbeda,pada tingkatan orang tua atau anak-anak status gizi nya tidak sama ukurannya jadi Status gizi pada anak adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Status gizi dapat ditentukan dengan pemeriksaan klinis,pengukuran antropometri, analisis biokimia dan riwayat gizi . Di dalam ayat diatas, Allah mengulangi kembali agar memakan makanan yang baik, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat 168. Selanjutnya Allah menyeru agar selalu bersyukur terhadap nikmat-Nya jika benar-benar beribadah dan menghambah kepada-Nya. Di dalam Al-qur’an surat Al Baqarah: 172 menjelaskan bahwa,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.”⁷⁸

Di dalam ayat tersebut telah jelas bahwa untuk jadi sehat, seseorang mempunyai kebutuhan gizi yang berbeda-beda tergantung pada usia dan kondisi tubuhnya. Seseorang perlu makan untuk menjaga agar tubuhnya tetap melakukan segala poses fisiologis. Makanan berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup karena ada yang berfungsi sebagai sumber tenaga, pembangun, dan pelindung atau pengatur segala proses. Bila seseorang salah dalam mengkonsumsi makanan dapat menimbulkan dampak yang tidak baik. Makanan yang di makan sehari-hari hendaknya merupakan makanan yang seimbang, terdiri atas bahan-bahan makanan yang tersusun secara seimbang baik kualitas maupun kuantitas untuk memenuhi syarat hidup sehat.

Yang dimaksud dengan makanan yaitu segala sesuatu yang dipakai atau yang dipergunakan oleh manusia supaya dapat hidup. Zat makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia meliputi karbonhidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Protein, lemak dan karbonhidrat disebut dengan zat makanan pokok karena banyak membutuhkan kalori. Zat-zat makanan yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁷⁸ Nadia Adiningrat, *Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (QOUBA : Jurnal Pendidikan, Volume 1 Nomor 2 Desember 2024)

- a) Harus cukup memberikan kalori
 - b) Harus ada perbandingan yang baik antara zat makanan pokok, yakni:
karbonhidrat, protein dan lemak
 - c) Protein yang masuk harus cukup mengandung asam amino
 - d) Harus cukup mengandung vitamin
 - e) Harus cukup mengandung garam mineral
 - f) Harus mudah dicernakan oleh alat pencernaan
 - g) Harus bersifat higienis.
- 2) Tangan dan Kaki Harus Bersih

Tangan dan kaki adalah bagian dari anggota tubuh. Untuk menjaga kesehatan tangan dan kaki haruslah bersih. Cara untuk membersihkan tangan dengan cara cuci tangan, sedangkan kaki dengan cara perawatan kaki.

- a) Cuci tangan

Di dalam Al-qur'an S. Al-Maa'idah 5 :6 telah diperintahkan oleh Allah SWT tentang mencuci tangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki....."(Q.S. Al-Maa'idah [5] : 6)

Mencuci tangan adalah salah satu bentuk kebersihan diri yang penting, selain itu mencuci tangan dapat diartikan menggosok dengan sabun secara bersama kulit permukaan tangan dengan kuat dan ringkas yang kemudian di bilas di bawah air yang mengalir.⁷⁹ Di dalam hadist telah diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW tentang perilaku mencuci tangan, Rasulullah Muhammad SAW menyampaikan dalam salah satu hadistnya yang shahih :

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي
الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا . فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَ
يَدُهُ

“Bila seorang dari kalian bangun tidur, janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum mencucinya tiga kali, karena dia tidak tahu apa saja yang disentuh tangannya sewaktu tidur.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pesan Rasulullah Muhammad SAW tersebut mengisyaratkan sebuah nilai manfaat yang luar biasa dari sebuah hal sederhana yang bernama mencuci tangan. Mencuci tangan telah menjadi bagian dari Islam sebagai agama yang mencintai kebersihan. Mencuci tangan yang dianggap sepele bisa menjadi bukti keimanan dan ketaatan seorang muslim. Mencuci tangan sebagai salah satu perilaku insan yang

⁷⁹ Khoirunnisah Hasibuan, dkk. *Penyuluhan dan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Cuci Tangan 6 Langkah di SDN 200120 Padang Sidempuan Tahun 2022*, (Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan, Vol 1 No 1 2023)

berkarakter bersih bisa menjadi amal terbaik (*ahsanul 'amal*) seorang hamba di hadapan Allah SWT.

Untuk menjaga kesehatan pada tubuh maka hendaklah mencuci tangan memakai sabun. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang bermanfaat untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Mencuci tangan yang lebih membutuhkan beberapa peralatan berikut: Sabun antiseptik, air bersih, dan handuk/lap tangan bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan 20-30 detik.

Menurut WHO terdapat 2 teknik mencuci tangan yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mencuci tangan dengan larutan berbahan alkohol.⁸⁰ Mencuci tangan dengan sabun dan air dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Basuh tangan dengan air
- (2) Tuangkan sabun secukupnya
- (3) Ratakan dengan kedua telapak tangan
- (4) Gosok punggung dan sela-sela jari tangan kiri dengan tangan kanan dan Sebaliknya
- (5) Gosok kedua telapak tangan dan sela jari
- (6) Jari-jari sisi dalam diri kedua tangan saling mencuci

⁸⁰Kementrian RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. (Jakarta : Departemen kesehatan RI, 2017)

(7) Gosok ibu jari sisi dalam kiri beraturan dalam menggunakan tangan kanan dan melakukan sebaliknya

(8) Gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya

b) Perawatan Kaki

Perawatan kaki merupakan sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh semua individu untuk mencapai kesehatan yang optimal. Dalam pemahaman hidup sehat pada anak, guru haruslah mengenalkan kebersihan pada kaki dengan cara bagaimana merawat kaki dengan bersih. Pepatah mengatakan “Bersih pangkal kesehatan” Hal tersebut berlaku juga dalam menjaga kesehatan kaki.

Ketika mandi,bersihkan kaki dengan cermat termasuk celah jemari juga celah diantara kuku.Kaki yang kurang kering sehabis mandi dapat ditumbuhi bakteri atau jamur.Jika bakteri atau jamur ini bertemu dengan keringat,maka timbullah bau yang tidak sedap (bau kaki). Dalam menjaga kebersihan kaki;pastikan kaki dalam keadaan kering sebelum memakai kaos kaki yang bersih dan kering. Bila perlu, pakai bedak kaki.

Kaki memiliki kontribusi penting dalam aktivitas sehari-hari seperti berdiri dan berjalan. Menurut Kamus bahasa indonesia : Kaki1/Ka-ki/n 1 anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke

bawah);2 bagian tungkai (kaki) yang paling bawah.Tubuh bagian bawah terutama kaki memiliki tugas untuk mendukung berat seluruh tubuh dan menjadi bagian yang paling sering digunakan.

Berikut tujuh tips untuk merawat dan menjaga kesehatan kaki:⁸¹

(1) Periksa dan raba kaki secara teratur.

Memeriksa kaki akan membantu dalam mendeteksi jika terjadi perubahan penyimpangan pada kaki seperti perbedaan warna kaki, tebal, suhu, dan kaki pecah-pecah.

(2) Cuci kaki setiap hari untuk memastikan kaki tetap bersih.

Jangan lupa mencuci kaki disela-sela jari.Segera keringkan kaki setelah dicuci.Kulit kaki yang basah akan membuat kaki tidak elatis sehingga mudah mengalami kaki pecah-pecah.

(3) Potong kuku kaki secara teratur.

Berhati-hatilah, jangan terlalu pendek yang dapat mengakibatkan luka pada kulit.

(4) Pilih sepatu sesuai dengan ukuran kaki.

(5) Sebisa mungkin hindari berjalan atau berlari dengan bertelanjang kaki meski berada di dalam rumah. Berjalan dengan bertelanjang kaki dapat menyebabkan insiden yang

⁸¹ Kemenkes RI, *Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Dunia*. (Sumber: www.depkes.go.id, 2016)

dapat mengganggu kondisi kaki. Pakailah sandal meskipun sedang berada di dalam rumah.

(6) Setelah berdiri lama, berjalan, atau berlari, sejenak mengangkat kaki ke dinding akan bermanfaat untuk kaki.

(7) Jangan mengabaikan rasa sakit pada kaki atau pergelangan kaki. Dengan mengetahui tentang cara perawatan kaki, guru beserta peserta didik akan menjaga kesehatannya.

c. **Macam-macam Pola Hidup Sehat**

Pola hidup sehat meliputi berbagai aspek, seperti mengonsumsi makanan sehat, berolahraga, istirahat yang cukup, mengelola stres, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.⁸² Lebih spesifik, pola hidup sehat juga mencakup tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Berikut adalah beberapa macam pola hidup sehat yang bisa diterapkan:

1) Menjaga Pola Makan

Cara mengatur makanan mulai dari varian atau jenis dan jumlahnya dengan mempertimbangkan status nutrisi, angka kecukupan gizi (AKG), juga untuk mencegah penyakit adalah arti umum dari pola makan.⁸³ Menjaga pola makan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan seseorang, salah satu diantaranya adalah mampu terhindar dari berbagai macam penyakit yang diakibatkan

⁸² Kemenkes RI. *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*. (Pusat Data dan Informasi, 2018)

⁸³ Tim Riskesdas, *Riset Kesehatan Dasar*, (Riskesdas 2018, vol. 7 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018), hal. 90.

oleh suatu makanan. Dalam Islam juga terdapat anjuran untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:⁸⁴

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. Abasa: 24)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang harus memperhatikan makanan yang akan dimakan dari segi apapun, baik dari segi halal haram maupun kandungan yang ada pada makanan tersebut. Pada masa sekarang banyak orang termasuk sebagian orang muslim mengabaikan apa yang mereka makan, ditambah munculnya produk-produk makanan cepat saji dari luar negeri dan tren mukbang yaitu makan dalam porsi yang sangat banyak.⁸⁵ Hal tersebut sangat bertentangan dalam agama Islam, karena Islam sendiri mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala apapun termasuk dalam hal makan. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf:31)

⁸⁴ Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'ban Al-hafizh, *Al Qur'an Per Kata, Tajwid Warna Robbani*, (Jakarta: Surprise PT. Surya Prisma Sinergi, 2015), hal. 586.

⁸⁵ Anita Widiyastuti Partini dan Agus Fakhruddin, “Manfaat Puasa Dalam Perspektif Islam Dan Sains,” (Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama 7, no. 1 (2021), hal. 108–20

Dalam kesehatan makan berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, dikutip dari hellosehat.com menjelaskan bahwa lambung akan membesar melebihi ukuran normal ketika seseorang makan banyak, lambung akan mendesak organ-organ lain sehingga organ tersebut bekerja lebih keras dan membuat seseorang akan menjadi cepat lesu. Selain itu, jangka panjang akibat makan berlebihan adalah meningkatkan risiko terkena obesitas yang akan menjadi penyakit diabetes tipe dua, gangguan jantung, dan penyakit kantong empedu.

Dapat disimpulkan bahwa menjaga pola makan selain untuk kesehatan juga terdapat kaitan dengan ibadah. Ketika seseorang menjaga pola makan dengan memperhatikan kandungan makanan tersebut dan tidak berlebihan dalam makan, akan menjadikan seseorang tidak mudah lelah dan lesu yang menyebabkan kantuk. Sehingga akan lebih mudah untuk melakukan aktivitas termasuk beribadah, bahkan secara tidak langsung seseorang juga mengamalkan perintah-perintah dari Allah.

2) Menjaga Berat Badan

Berat badan merupakan ukuran tubuh yang dilihat dari sisi massa, ditimbang dengan pakaian seminimal mungkin dengan menggunakan alat ukur bersatuan kilogram. Salah satu hal penting untuk mengetahui kondisi tubuh seseorang adalah dengan memantau berat badan, juga termasuk kadar lemak pada tubuh.

Menjaga berat badan sangat penting untuk kesehatan tubuh agar tetap sehat dan tidak mudah terkena penyakit, serta yang paling utama adalah mencegah kegemukan.⁸⁶ Dalam agama Islam juga menyinggung orang-orang yang berbadan gemuk, yaitu pada hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang berbunyi:

ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يُحِبُّونَ السَّمَانَةَ يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ
يُسْتَشْهَدُوا

Artinya: “Kemudian datanglah suatu kaum yang suka menggemukkan badan, mereka bersaksi sebelum diminta bersaksi.” (Hadis Riwayat Muslim 6636 dan Ahmad 7322)

Dalam riwayat hadis lainnya yang menyinggung orang gemuk adalah: Dari Ja’dah bin Khalid, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat ada orang gendut. Kemudian Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam menunjuk perutnya dan berkata:

لَوْ كَانَ هَذَا فِي غَيْرِ هَذَا لَكَانَ خَيْرًا لَكَ

Artinya: “Andai gendut ini tidak di sini, niscaya itu lebih baik bagimu” (HR. Ahmad 15868)

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa orang gemuk menggambarkan orang yang suka makan banyak, berfoya-foya, dan selalu mengikuti hawa nafsu. Akibat dari semua itu seseorang akan menjadi malas beribadah dan banyak tidur pada malam hari. Namun, hadis tersebut tidak menyinggung seseorang yang

⁸⁶ Khairuddin, *Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam*, (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan Vol.4, no. No. 3 (2020), hal. 4

mempunyai badan gemuk bukan dari perkara-perkara itu atau sudah menjadi ciri fisik/postur sejak kecil.⁸⁷

Salah satu untuk menghindari kegemukan dan menjaga berat badan dalam Islam adalah dengan berpuasa, seperti hadis yang berbunyi:

"وَصُومُوا تَصِحُّوا"

Artinya: "dan berpuasalah maka kalian akan sehat".

Hadis tersebut dinilai lemah oleh sebagian besar para ulama ahli hadis. Meskipun hadis tersebut lemah, akan tetapi maknanya benar. Dalam dunia kesehatan telah meneliti bahwa berpuasa mempunyai manfaat yang banyak, salah satu diantaranya adalah menurunkan glukosa dalam tubuh, bahkan banyak metode puasa diluar agama Islam yang juga berprinsip sama dengan puasanya agama Islam, yaitu dengan tidak makan dan minum dalam waktu 12-18 jam. Pada dasarnya saat puasa kadar gula dalam tubuh seseorang mengalami penurunan yang banyak. Hal tersebut dapat mencegah resistensi insulin, yaitu ketidakpekaan tubuh terhadap zat insulin untuk memecah glukosa menjadi energi sehingga berakibat menumpuknya lemak dimana hal tersebut bisa memicu terjadi obesitas bahkan diabetes.

⁸⁷ Ricca Monica and Nursiah Nasution, *Pengaruh Latihan Fisik Intensitas Ringan Dan Sedang Terhadap Perubahan Kadar Hormon Beta – Endorphin Mencit (Mus Musculus L .) Hamil*," Biomedical Journal of Indonesia 3, no. 2 (2017), hal. 91–98

Selain itu, ketika seseorang sedang berpuasa jumlah kalori yang masuk dalam tubuh otomatis pasti berkurang, sehingga tubuh dengan sendirinya menggunakan lemak untuk diubah menjadi energi. Terlepas dari semua itu agama Islam memang mewajibkan untuk berpuasa disaat bulan Ramadhan dan juga dianjurkan untuk melakukan puasa-puasa sunnah lainnya, artinya ketika seorang muslim berpuasa akan mendapat dua keuntungan yaitu terjaga atau stabilnya berat badan sehingga menjadi lebih sehat dan mendapatkan pahala karena diniatkan untuk ibadah.⁸⁸

3) Melakukan Aktivitas Fisik/Olahraga

Salah satu aktivitas fisik yang melibatkan seluruh anggota tubuh, dilakukan secara berulang-ulang, terstruktur, dan terencana dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani dan rohani adalah pengertian dari olahraga. Olahraga adalah rangkaian gerakan raga (badan) untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidup.⁸⁹

Olahraga sangat berguna bagi manusia, karena dengan berolahraga dapat memproteksi diri dari berbagai macam penyakit, seperti obesitas, diabetes, stroke, pengeroposan tulang, dan sebagainya.

Selain itu olahraga dapat memperbaiki suasana hati dan menghindarkan diri dari stress dikarenakan ketika seseorang berolahraga tubuh akan mengeluarkan hormon endorphen, yaitu

⁸⁸ Khairuddin, *Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam*, (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan Vol.4, no. No. 3 (2020), hal. 4

⁸⁹ Khairuddin, *Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam*, hal. 4

hormon yang berfungsi sebagai pengontrol emosi dan membuat seseorang merasa nyaman dan senang.⁹⁰

Olaharaga juga dianjurkan dalam agama Islam yaitu dalam hadis Rasulullah Shallaahu ‘alaihi wasallam yaitu memanah, berkuda, dan berenang. Tiga olahraga itu disebut-sebut sebagai dasar gerakan olahraga pada masa sekarang ini, artinya olahraga tersebut melibatkan seluruh gerak otot.

Pandangan Islam dalam kesehatan khususnya olahraga merupakan hak asasi manusia, dikarenakan dengan olahraga manusia mendapatkan tubuh yang kuat. Islam menetapkan tubuh yang kuat adalah sebagai investasi besar yang berguna untuk melakukan muamalah-muamalah aktivitas di dunia, hal tersebut seperti firman Allah Subhanahu wa Ta’aala yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَجْرَهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتُ الْقَوِيَّ
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang kuat dan dapat dipercaya.” (QS. al-Qashash:26)

Kuat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekuatan rohani dan jasmani. Kuat rohani bisa didapat dengan beribadah mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan kuat jasmani bisa didapat dengan melakukan berolahraga dan atau aktivitas fisik lainnya seperti berjalan kaki, mengepel rumah, dan sebagainya.

⁹⁰ Khairuddin, *Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam*, hal. 4

d. Undang-undang Pola Hidup Sehat

Kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup nproduktif secara sosial dan ekonomis. Menurut WHO, kesehatan adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang.⁹¹

Sementara Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan “jasmaniah, ruhaniyah dan sosial” yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, dan memelihara serta mengembangkannya. Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama.⁹²

Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual. Maka manakala seseorang

⁹¹ Zaraz Obela Nur Adliyani, *Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat*, (Majority Volume 4 Nomor 7 Juni 2015), hal. 109

⁹² Khairul Anam, *Sementara majelis ulama Indonesia*, (Jurnal sagacious Vol.3 No. 1 Juli Desember 2016), hal. 68

mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh. Manusia yang sehat adalah manusia yang dapat melaksanakan semua fungsi manajemennya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Adapun indikator manusia yang sehat alami, antara lain manusia itu memiliki pola pikir sehat, pola perilaku sehat, pola makan sehat dan pola gerak yang sehat. Manusia yang tidak memiliki indikator di atas belum dikatakan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Sehingga, manusia yang seperti ini dapat juga disebut manusia yang sakit atau manusia yang membutuhkan bantuan pengobatan baik secara rohani maupun jasmani.⁹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa hidup sehat adalah dimana seseorang dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik seperti makan, minum, olahraga teratur dan dibarengi dengan aspek lainnya seperti keadaan ekonomi, rohani, sosial, emosionalnya.

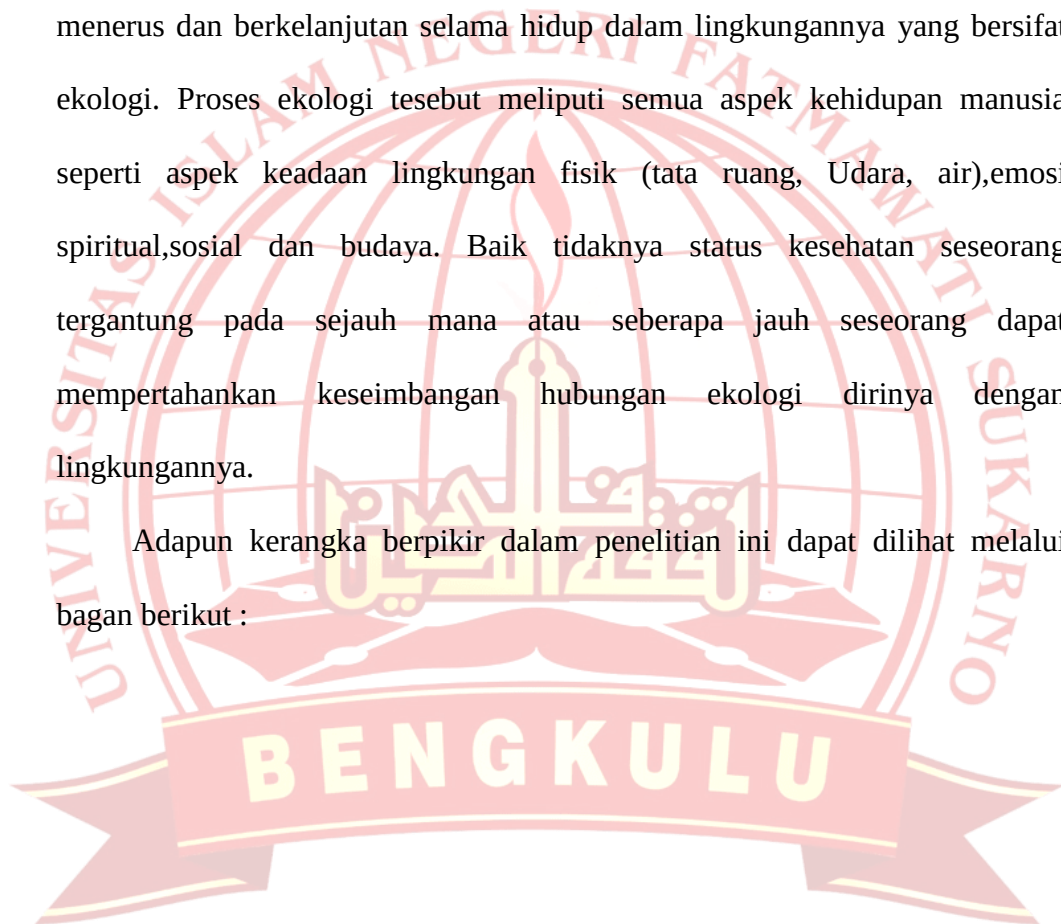
B. Kerangka Berpikir Penelitian

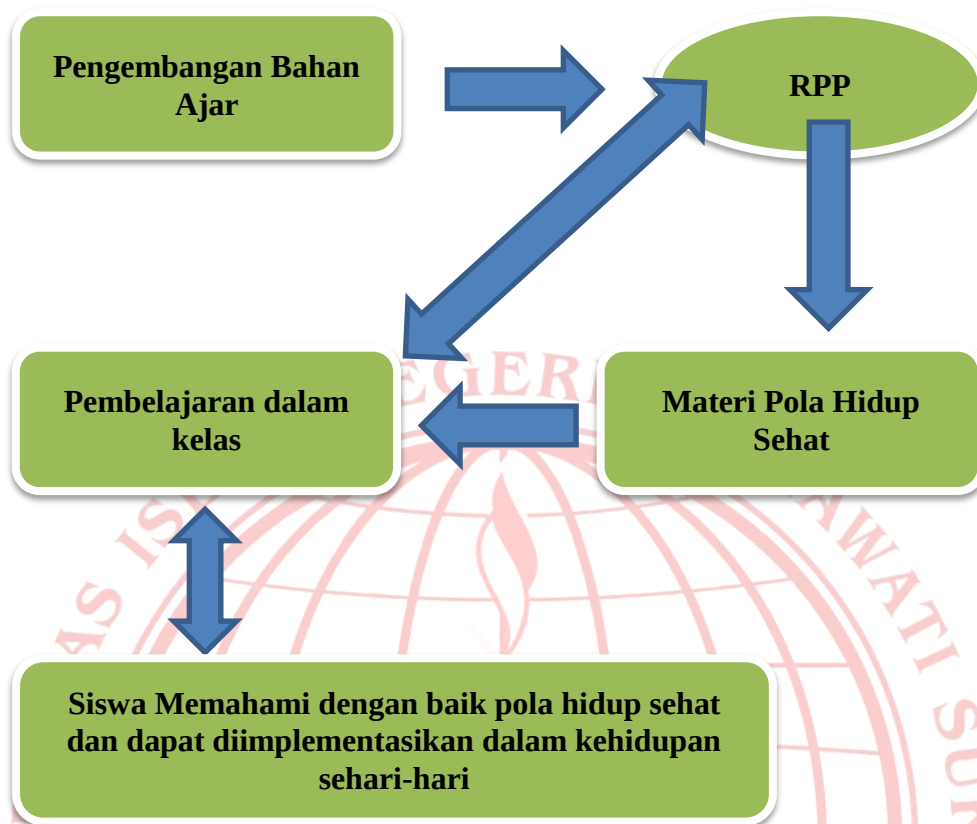
Proses pengenalan tentang hidup sehat dapat di tunjukkan melalui kegiatan yang akan dikerjakan Di dalam kehidupam sehari-hari. Siswa pharus lebih mengenal, memahami, dan mampu melakukan pola hidup sehat. Pola hidup sehat yang dikenalkan kepada siswa merupakan kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hidup sehat melalui paktek langsung.

⁹³ Achmad Fuadi Husin, *Islam dan Kesehatan*, (Islamuna Volume 1 Nomor 2 Desember 2015), hal. 195

Hal-hal yang akan dikenalkan kepada siswa adalah Jenis-jenis kesehatan diri sendiri yang terdiri dari makanan bagi kesehatan, kaki dan tangan harus bersih. Hal-hal tersebut siswa dapat mengerti arti hidup sehat, sehingga terbentuklah kebiasaan-kebiasaan bersih dan sehat. Hakikat sehat dilihat dari segi proses merupakan keadaan kualitas hidup yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan selama hidup dalam lingkungannya yang bersifat ekologi. Proses ekologi tersebut meliputi semua aspek kehidupan manusia seperti aspek keadaan lingkungan fisik (tata ruang, Udara, air), emosi spiritual, sosial dan budaya. Baik tidaknya status kesehatan seseorang tergantung pada sejauh mana atau seberapa jauh seseorang dapat mempertahankan keseimbangan hubungan ekologi dirinya dengan lingkungannya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut :





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

C. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan pembahasan yang akan diteliti penulis.

Penelitian tersebut diantaranya :

1. Enggar Yahya Himawan. 2171010053. Implementasi Pendekatan Holistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung⁹⁴

⁹⁴ Enggar Yahya Himawan. *Implementasi Pendekatan Holistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung*. Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024

Pembelajaran merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara terencana dan telah dibuat tujuannya terlebih dahulu. Pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber serta lingkungan belajar dalam proses belajar untuk mengoptimalkan hasil belajar tersebut. Proses pembelajaran didesain melalui perancangan untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataannya pada satuan pendidikan khususnya di kecamatan Sekampung proses pembelajaran kurang maksimal hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar PAI di satuan pendidikan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan holistik satuan pendidikan kecamatan Sekampung. Dari sinilah penelitian ini berangkat yakni berusaha mengkaji pendekatan holistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 4 Hargomulyo sekampung mengenai efektifitas pembelajarannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif diskriptif, yang berlokasi di SD Negeri 4 Hargomulyo Kecamatan Sekampung. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa dari sekolahan tersebut, sedangkan objeknya adalah mata pelajaran PAI. Data utama yang digali dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, dan hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data yaitu, angket, wawancara dan observasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis data yaitu uji t untuk menguji tingkat efektifitas pembelajarannya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistic dalam pembelajaran pendidikan agama islam cukup efektif hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap ujian yang dilaksanakan. Desain pembelajaran pembelajaran holistik berpusat pada siswa, dengan membuat kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dengan dibuktikan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Mar'atu Sholihah, Penerapan Pembelajaran Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Kesehatan Kesatrian 2 Purwokerto⁹⁵

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Pendidikan Agama Islam yang cenderung parsial dan berpusat pada potensi akademik siswa, sehingga kurang memperhatikan pengembangan potensi siswa secara keseluruhan. Untuk membentuk potensi yang optimal, guru perlu menerapkan pendidikan holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Kesehatan Kesatrian 2 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah SMK Kesehatan Kesatrian 2 Purwokerto, Kecamatan Kembaran, Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam di SMK Kesehatan Kesatrian 2 Purwokerto tidak hanya

⁹⁵ Mar'atu Sholihah, *Penerapan Pembelajaran Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Kesehatan Kesatrian 2 Purwokerto*, (Skripsi thesis, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2025)

berpusat pada aspek akademik saja, tetapi juga mengembangkan potensi sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan fisik siswa secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, membimbing siswa berpikir kritis dan logis, berinteraksi sosial, mengelola emosi, mengembangkan kreativitas siswa, dan meningkatkan spiritualitas siswa terhadap Tuhan. Melalui pendidikan holistik, pembelajaran menjadi tidak parsial sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal serta siswa menjadi pribadi manusia yang utuh.

3. Alprianti Pare, Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital⁹⁶

Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam dinamika sosial ekonomi memberikan tantangan signifikan dalam bidang pendidikan pada era digital. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan holistik mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui teknik analisis deskriptif. Pendidikan holistik dapat meningkatkan kreativitas, kritis berpikir, komunikasi efektif, dan kerjasama tim. Pendidikan holistik adalah respons terhadap tantangan global, termasuk revolusi teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Selain itu, pendidikan holistik tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan adaptabilitas, kepemimpinan, dan etika kerja yang

⁹⁶ Alprianti Pare, *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023)

diperlukan untuk menghadapi perubahan yang tak terduga. Pendidikan holistik bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berdaya saing.

4. Alimni (2020), *Edukasi Nilai-nilai Hidup Sehat Perspektif Pendidikan Agama Multikultural: Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kota Bengkulu*⁹⁷.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mendeskripsikan edukasi nilai-nilai hidup sehat perspektif Pendidikan Agama Islam Multikultural yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu; 2) Mendeskripsi kesadaran berperilaku hidup sehat perspektif Pendidikan Agama Islam Multikultural siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 20) Kota Bengkulu. 3) Menganalisis hubungan antara edukasi nilai hidup sehat melalui materi makanan dan minuman halal serta bergizi perspektif Pendidikan Agama Islam multikultural terhadap perilaku hidup sehat siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 20) Kota Bengkulu. 4) Menemukan faktor- faktor yang memengaruhi edukasi nilai-nilai hidup sehat perspektif Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 20) Kota Bengkulu; 5) Menemukan pola pelaksanaan edukasi nilai-nilai hidup sehat perspektif Pendidikan Agama Islam multikultural yang efektif terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 20) Kota Bengkulu.

⁹⁷ Alimni *Edukasi Nilai-nilai Hidup Sehat Perspektif Pendidikan Agama Multikultural: Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kota Bengkulu*, (Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020)

Metode dalam penelitian menggunakan jenis penelitian *mix method sequential exploratory*. Teknik sampling yang digunakan, yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik sampling berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Hasil penelitian diperoleh; (1) Siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah dikategorikan telah menerapkan edukasi nilai-nilai hidup sehat melalui strategi. pen\ampaian perilaku hidup sehat dalam kegiatan keseharian sekolah dan pun belajaran materi makanan dan minuman halal bergizi perspektif P Al Multikultural. (2) Siswa telah memiliki kesedaran berperilaku hidup bersih dan sehat pespektif PAI Multikultural, terbukti dari hasil analisis data kuantitatif sehinga dapat menjadikan siswa mampu menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan sekolah yang berhubungan dengan kesehatan. (3) terdapat hubungan yang erat sebesar 0,76 antara edukasi nilai-nilai ajaran hidup sehat terhadap perilaku hidup sehat ssiwa, yang berarti ada hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. (4) Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian perilaku hidup bersih dan sehat berbasis Islam multikultural. (5) Sekolah SMPN 20 Kota Bengkulu berusaha membuat sebuah pola yang efektif dalam pelaksanaan edukasi nilai-nilai hidup sehat perspektif Pendidikan Agama Islam multikultural dengan adanya SOP.

5. Alfauzan Amin, (2017), Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dan Implementasinya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Kelas ViS SMPN Kota Bengkulu⁹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui kondisi riil pembelajaran PAI di sekolah SMP, (2) menghasilkan pengembangan bahan ajar pembelajaran PAI berbasis pendekatan sinektik yang valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan pemahaman materi konsep abstrak ajaran agama Islam Siswa SMP Kota Bengkulu. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Secara garis besar tahapan penelitian ini meliputi (1) penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran PAI yang sedang berjalan, (2) pengembangan bahan ajar berbasis sinektik berdasarkan hasil prasurvei, (3) uji kevalidan, kepraktisan dan keefektivan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dilaksanakan dengan uji coba terbatas siswa sekolah menengah pertama negeri (SMPN 20) kota Bengkulu) untuk mendapatkan kelayakan dan kepraktisan bahan ajar. Uji coba lebih luas dilakukan pada 3 (tiga) sekolah menengah pertama negeri (SMPN) kota Bengkulu. Hasil pengembangan Bahan ajar PAI fokus; Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku terpuji memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Uji validasi dilakukan oleh Ahli Materi, ahli media dan ahli bahasa. Selain uji validasi juga uji coba untuk mengetahui kepraktisan, keefektifan dalam

⁹⁸ Alfauzan Amin, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dan Implementasinya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Kelas ViS SMPN Kota Bengkulu*, (Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2017)

peningkatan penggunaan bahan ajar berbasis sinektik dalam pembelajaran di kelas pada 3 (tiga) sekolah SMPN sampel yaitu SMPN 17, SMPN 20 dan SMPN 12 Kota Bengkulu melalui hasil uji post tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Temuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bahan ajar PAI fokus; iman kepada Allah dan Asma'ul Husna dengan pendekatan sinektik adalah efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak, relevan digunakan dalam pembelajaran PAI dan efektif untuk meningkatkan kinerja guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI berbasis sinektik efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama khususnya di kota Bengkulu. Temuan penelitian ini mempunyai implikasi positif bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. Implikasi praktis di antaranya perlu ditumbuhkan motivasi guru meningkatkan kinerjanya guna memperbaiki kualitas pembelajaran PAI dan sosialisasi penggunaan bahan ajar berbasis sinektik sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI khususnya materi agama yang bersifat pemahaman konsep abstrak pada siswa di sekolah menengah pertama.

6. Syahrul Riza, (2021) *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada Sman Aceh Besar*⁹⁹

⁹⁹ Syahrul Riza, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada Sman Aceh Besar*, (Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan sosiokultural pada siswa SMAN di Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengdeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Informasi yang telah diperoleh di lapangan baik melalui pengamatan langsung, wawancara, kajian dokumen, dan catatan resmi pada masing-masing sekolah yang menjadi objek penelitian. Adapun hasil penelitian didapatkan bahwa; pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan cara melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten dibidangnya; pengembangan bahan ajar PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilah dan mencocokkan, merencanakan serta melaksanakan ke dalam pendidikan Agama Islam. Selanjutnya menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan dengan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat serta integrasi bahan ajar PAI dengan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari bahan ajar PAI.

7. Mahrus, (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Madrasah Ibtidaiyah

(Studi Multi Situs Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'rif 01 Kh Siddiq)¹⁰⁰

Studi ini membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan adalah proses pembelajaran mencakup ajaran, pengetahuan, cara hidup, dan kebiasaan yang diturunkan pada generasi selanjutnya, dengan merumuskan tujuan, materi, setrategi dan evaluasi agar supaya dapat tercapai. Fokus peneitian ini adalah; 1) Bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember ? 2) Bagaimana Isi/Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember ? 3) Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember ? 4) Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember.

Tujuan penelitian ini adalah; Mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku

¹⁰⁰ Mahrus, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'rif 01 Kh Siddiq)*. (Program Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Tahun 2023)

hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember, Isi/Materi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan MIMA Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember, dan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku hidup bersih dan Sehat siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember.

Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran dan teori perilaku. Metodologi Penelitian ini adalah studi kualitatif, jenis diskriptif dengan rancangan multisitus yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diorganisir, ditafsirkan, diuji keabsahannya dengan prosedur triangulasi dan teman sejawat, kemudian dianalisis secara diskriptif dengan model teorinya Miles dan Huberman Saldana untuk menghasilkan temuan.

Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa Menghasil sebuah tujuan yaitu, bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah melalui kegiatan pengamatan, siswa dapat menerapkan hidup bersih dan sehat dengan benar, melalui contoh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Materinya adalah materi Akidah Akhlak kelas 1 semester ganjil materi pokok hidup sehat dan bersih. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori, Evaluasinya adalah dengan melihat praktek secara langsung yang dilakukan oleh para siswa.

8. Abdul Rahman, Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru¹⁰¹

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap guru memiliki model pengembangan pembelajaran yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan masing-masing tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata pelajaran tersebut, membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Rumusan masalah pada penelitian ini 1) bagaimana proses pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru? 2) bagaimana tingkat kevalidan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru 3) bagaimana efektifitas model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru?. Adapun tujuan

¹⁰¹ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1442/2020)

penelitian ini 1) untuk menganalisis tahap-tahap pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI 2) untuk menguji tingkat kevalidan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI 3) untuk menguji efektifitas model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI . Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D), model pengembangan yang digunakan mengacu kepada model pengembangan yang diadaptasi dari research and development (R&D) Borg and Gall.

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru, dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan pembelajaran *discovery learning*, *cooperatif learning*, *problem-based learning*, *problem-solving*, *active learning*, dengan sintak, orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menyeleksi hasil jawaban yang terkait dengan materi, menganalisa & mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hal tersebut model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru dinyatakan valid dan ideal sesuai dengan perubahan- perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam. Efektifitas model pembelajaran berbasis riset (1) mengenal apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam

mengerjakan skripsi nantinya. (2) terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (3) terlatih bekerja secara terencana. (4) terlatih bekerja keras, dan (5) terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/jaringan.

